

STRATEGI PEMBERDAYAAN PEMBANGUNAN SOSIAL MELALUI GERAKAN FILANTROPI ISLAM

Emaridial Ulza¹, Herwin Kurniawan²

¹²Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Email: ¹emaridialulza@uhamka.ac.id, ²herwinkurniawan@uhamka.c.id

Diterima: 6 Mei 2018; Direvisi: 7 Mei 2018; Disetujui: 9 Mei 2018

Abstract

This research would like to see the patterns of Social Development Empowerment Through Islamic Philanthropy Movement. The main problem in philanthropy is the lack of proper strategy in implementing Lembaga Amil Zakat (LAZ) and Badan Amil Zakat (BAZ) in Indonesia. In particular the philanthropy movement undertaken by Lazismu does not run evenly in every region. There are only certain Lazismu such as Lazismu Central Java, Lazismu East Java, and Lazismu Yogyakarta. One example of Lazismu Central Java in the month of Ramadan managed to collect money of 37 billion. This figure is a fantasy number that can be collected in just 1 month by this newly established philanthropic institution. The results of this study produce relationships with others. Islamic philanthropy and eminent empowerment strategy became a better philanthropic movement of Islam.

Keywords: *Phylanthropy, social development, empowerment movement, economic*

Abstrak

Penelitian ini ingin melihat pengaruh Strategi Pemberdayaan Pembangunan Sosial Melalui Gerakan Filantropi Islam. Masalah utama dalam filantropi adalah masih kurangnya strategi yang tepat dalam melakukan pengelolaan Lembaga Amil Zakat (LAZ) dan Badan Amil Zakat (BAZ) yang ada di Indonesia. Secara khusus gerakan filantropi yang dilakukan oleh Lazismu tidak berjalan merata di setiap daerah. Hanya ada Lazismu tertentu seperti Lazismu Jawa Tengah, Lazismu Jawa Timur, dan Lazismu Yogyakarta. Salah satu contoh Lazismu Jawa Tengah pada bulan ramadhan berhasil mengumpulkan uang 37 Milyar. Angka tersebut adalah angka fantasistis yang bisa di kumpulkan hanya dalam waktu 1 bulan melalui lembaga filantropi yang baru berdiri ini. Hasil Penelitian ini diperoleh bahwa adanya hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan gerakan Filantropi Islam dan strategi pemberdayaan unggulan menjadi gerakan filantropi Islam lebih baik.

Kata Kunci: Filantropi, pembangunan sosial, gerakan pemberdayaan, ekonomi

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan masih menghantui Indonesia saat ini. Data Bank Dunia menunjukkan sekitar 28 juta penduduk masih berada dalam kategori hidup miskin. Data terbaru Kekayaan per orang meningkat 6 kali lipat selama periode 2000- 2016. Namun menurut standar internasional, kekayaan rata-rata orang di Indonesia masih rendah. Setengah aset kekayaan di Indonesia dikuasai hanya 1% orang terkaya. Kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin di Indonesia mencapai 49%, dimana menempatkan Indonesia di posisi keempat negara dengan tingkat kesenjangan tertinggi di dunia (dw.:2017).

Hal mendasar terjadinya kemiskinan adalah masih rendahnya tingkat ekonomi (standar hidup layak), kesehatan (umur panjang dan hidup sehat), dan pendidikan (Pengetahuan) di Indonesia yang menjadi variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (BPS:2017). Berdasarkan data dari United Nations Development Programme (UNDP) IPM Indonesia 2016 berada pada peringkat 113 dari 118 negara, sedangkan pada tahun 2015 Indonesia berada di peringkat 110. Hal ini tentu menjadi permasalahan yang harus menjadi

perhatian untuk mengejar ketertinggalan Indonesia dengan Negara lain (UNDP: 2017).

Salah satu cara untuk meningkatkan pembangunan di Indonesia adalah dengan menggerakkan filantropi islam. Kekuatan filantropi di agama Islam menjadi fondasi awal pergerakan Islam yang begitu besar. Islam mengajarkan Muslim untuk berfilantropi agar harta kekayaan tidak hanya berputar di antara orang-orang kaya (QS. al-Hasyr: 7).

Didalam al-Qur'an filantropi adalah zakat, infak dan sedekah yang mengandung pengertian berderma. Sistem filantropi Islam ini kemudian dirumuskan oleh para fuqaha dengan banyak bersandar pada al-Qur'an dan hadits Nabi mengenai ketentuan terperinci, seperti jenis-jenis harta, kadar minimal, jumlah, serta aturan yang lainnya. Indonesia dengan penduduk muslim 85 % dari total jumlah penduduk 260 juta orang (BPS;2016), menyiratkan bahwa zakat memiliki kontribusi besar untuk mengurangi kemiskinan dan menjadi pemberdayaan pembangunan yang nyata bagi Indonesia.

Berdasarkan data dari BAZNAS menyatakan bahwa Melalui Lembaga dan badan amal zakat, Indonesia mampu

mengumpulkan uang 98 triliun dan memiliki potensi zakat mencapai 286 triliun (Lazismu;2017). Salah satu LAZ di Indonesia, Lazismu pada tahun 2016 dana zakat yang digalang mencapai Rp 85 milyar. Secara khusus, Lazismu Jawa Tengah pada tahun 2017 bulan ramadhan berhasil mengumpulkan uang 37 Milyar. Angka tersebut adalah angka fantastis yang bisa di kumpulkan hanya dalam waktu 1 bulan melalui lembaga filantropi yang baru berdiri. Bahkan di satu kabupaten seperti Purbalingga, Solo, dan banyumas berhasil mengumpulkan uang 1 milyar perkabupaten. Angka filantropi di Jawa Tengah tentu belum termasuk di lembaga lainnya seperti Badan Amil Zakat (BAZ), Rumah Zakat, Dompot Dhu'afa, dll. Dengan hasil filantropi yang dikumpulkan tersebut di gunakan untuk membantu pendidikan, ekonomi, dan juga biaya kesehatan di Indonesia khususnya Jawa Tengah.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, terlihat perlunya di lakukan penelitian tentang Strategi Pemberdayaan Pembangunan Sosial Melalui Gerakan Filantropi Islam. Penelitian ini mengacu pada tema induk yang dirumuskan dan ditetapkan dalam Rencana Induk Penelitian (RIP) Uhamka tahun 2016 -

2020 dalam bidang keilmuan non kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Tema induk yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu berupa kajian sosial dan humaniora untuk pengembangan ilmu. Penelitian yang dilakukan ditujukan untuk mendukung riset nasional yang berkaitan dengan pengembangan strategi pemasaran kelautan.

METODE PENELITIAN

Secara umum metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data primer untuk melihat permasalahan secara langsung dengan mengadakan kegiatan wawancara, observasi, dokumentasi, studi pustaka, dan *focus group discussion* (FGD) di himpun dengan kegiatan studi kasus terhadap Lazismu Jawa Tengah, serta menggunakan data sekunder dari laporan hasil kegiatan filantropi lembaga-lembaga filantropi di Jawa Tengah selama 5 tahun terakhir (2012-2017)

Untuk mengetahui strategi pemberdayaan pembangunan sosial melalui gerakan filantropi Islam, telah dilakukan pengumpulan data dengan cara *Focus Group Discussion*, Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dan disajikan secara

diskriptif dimulai dengan memaparkan apa yang telah diungkapkan oleh responden baik secara langsung, lewat tulisan maupun pengamatan secara langsung. Selain itu, kecukupan data-data perpustakaan yang dipelajari telah dikumpulkan sebelumnya serta data yang sudah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan metode deduktif dan induktif. Proses analisis data ini dilakukan dengan cara memulai menelaah semua data yang terkumpul dari berbagai sumber yang telah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai salah satu Lazismu yang berhasil mengumpulkan 5.8 milyar rupiah pada tahun 2016 dan meningkat pada tahun 2017 mencapai 12,2 milyar rupiah perlu dilihat secara mendalam strategi pemberdayaan pembangunan sosial seperti apa yang efektif dilakukan oleh Lazismu Sragen.

Penelitian ini dimulai Melalui FGD terbatas untuk pengurus Lazismu Sragen berjumlah 17 orang. Menurut Filantropi secara teori tidak bisa berdiri sendiri tanpa pemberdayaan. Konsep pemberdayaan mengikutsertakan masyarakat dalam aktivitas pembangunan di ruang lingkup lokal meskipun ruang kajiannya bersifat makro menjadikan masyarakat sebagai

manifestasi intervensi komunitas. Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “*Power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan (Zainal Abidin;2012). Kekuasaan sering kali dikaitkan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan, terlepas dan keinginan dan minat mereka, selanjutnya menurut Suharto dan Zainal Abidin, pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam beberapa hal (Zainal Abidin;2012): Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kesakitan.

Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan.

Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan bergagai keputusan yang mempengaruhi mereka. Secara

keseluruhan, kekuatan filantropi islam menjadi semangat dasar untuk pembangunan yang berkesinambungan. Gerakan filantropi islam telah menjadi subjek dari banyak penelitian. Chusnan Jusuf (2007) melakukan penelitian Filantropi modern untuk pembangunan sosial. Hasil penelitiannya menggambarkan filantropi mampu membantu pemerintah dalam menangani masalah kemiskinan, perburuhan, lingkungan, HAM, narkoba, dan HIV/AIDS.

Dalam penelitian ini dengan studi kasus Lazismu Sragen masalah yang dialami di Sragen adalah: Kemiskinan yang tinggi, Jumlah warga makin berkurang, paradox di sekitar Sragen. Persoalan kemiskinan di Kabupaten Sragen merupakan kenyataan. Sejak Orba banyak desa yang masuk program IDT, dan hingga kini Sragen masih masuk Zona Merah Kemiskinan di Jawa Tengah. Terlalu sering kejadian sosial sekitar kemiskinan muncul di permukaan.

Sakit akut tak mampu berobat, sembuh tak bisa keluar RS, tak bisa melanjutkan pendidikan dasar, Ijazah tersandera di SLTA padahal sudah lulus, orang tua sebatang kara sakit tak terurusi, dan seterusnya dan sebagainya. Maka Lazismu

Sragen memfokuskan diri pada pemberdayaan sosial pokok.

Jumlah warga Muhammadiyah yang berkurang di Sragen karena faktor budaya di daerah Sragen. Masalah ini tentu akan menghambat dakwah dalam persyarikatan. Paradoks disekitar Sragen. Paradoks adalah realita terbalik, yang mestinya diawalkan diakhirkan, yang mestinya diadakan malah dihilangkan. Salah satu contohnya adalah di tahun 2017 masih ada sekitar 47.000 Rumah Tidak Layak Huni (RTLH). Dengan adanya Rumah Ridak Layak Huni ini diabaikan namun pembanguna gedung dakwah bisa dilakukan dalam waktu cepat.

Pada tahap awal Lazismu Sragen memulai strateginya adalah dengan meneguhkan diri sebagai spesialis merintis Lazismu untuk level Daerah. Lazismu Sragen cukup memahami untuk innovative specialist butuh resource dan waktu lain. Kunci untuk mengawali Lazismu yang sehat adalah penyamaan persepsi di internal maupun *stake holder*.

Perubahan *mindset* untuk menata suatu bangunan gerak menempati posisi sentral dalam mengawali apapun. Untuk memulai organisasi pada tahap awal, Lazismu Sragen merubah pola pikir dari pengurus untuk bekerja dengan baik dengan

meninggalkan cara lama. Tiga hal yang disamakan persepsinya dalam mengawali Lazismu Sragen yaitu, Muhammadiyah butuh bukti terlebih dahulu, Kesehatan Badan Pengurus dan Eksekutif, Sentralisasi Pembukuan ZIS di Muhammadiyah

Dalam tradisi Muhammadiyah tidak ada amal usaha yang langsung disokong seluruh Pimpinan bila amal usaha tersebut belum membuktikan kinerjanya terlebih dahulu. Maka dari itu perlu Badan Pengurus Lazismu dan Eksekutif selaku pelaksana tkenis harian yang sehat. Bila BP tidak rajin mengadakan pertemuan seperti rapat, tidak tekun memantau kinerja Eksekutif tentu tidak akan mendapatkan hasil yang sudah ditetapkan.

Kunci utama yang dilakukan Lazismu Sragen sejak tahun 2010 adalah pembenahan manajemen sesuai juklak Pusat yakni memisahkan antara Badan Pengurus dengan pelaksana Eksekutif yang *full time*. Dimana Eksekutif memang digaji, masuk dan bekerja secara professional. Pada tahun 2010 Eksekutif Lazismu Sragen sebanyak 2 orang, tahun 2011 sebanyak 5 orang, 2012-2015 sebanyak 7 orang, 2016 sebanyak 8 orang, 2017 sebanyak 10 orang dan 2018 sebanyak 12 orang. Penyamaan persepsi

antara pemangku kebijakan di Persyarikatan bahwa Muhammadiyah memimpikan adanya embrio baitul maal yang kokoh dan Lazismu adalah wujudnya. Maka sentralisasi ZISKA antar *stake holder* Persyarikatan merupakan impian masa depan. Urgensi dari kesepahaman ini adalah untuk mengeliminasi ego sektoral pengelolaan dana umat di masing-masing majelis/lembaga dan ortom. Penyamaan persepsi tersebut akan makin kokoh bila didasari kesadaran bahwa Muhammadiyah adalah ormas terkaya di Indonesia, bahkan di muka bumi ini. Maka setiap kejadian sosial apapun yang terjadi di sekitar, Muhammadiyah adalah pihak yang paling bertanggungjawab untuk menolong.

Dalam rapat perdana Lazismu Sragen, Ketua periode pertama Dodok sartono, SE menyampaikan prolog dihadapan para pengurus yang merupakan kristalisasi dari sekian benang merah perbincangan, tulisan bahkan makian akan realita kekinian Muhammadiyah, disampaikannya: “Apa saat ini yang murah dari Muhammadiyah, sekolahnya mahal, rumah sakitnya mahal, PT-nya apa lagi?! Padahal dahulu ketika dirintis Kyai Dahlan semua serba gratis.”Disinilah Lazismu menemukan titik strategisnya.

Bahwa kehadirannya semacam klise film Penolong Kesengsaraan Oemoem yang dicetak ulang. Maka dari itu Lazismu Sragen mebuatkan program unggulan;

Pada awal tahun 2010, Lazismu Sragen mebuatkan program Ambulans gratis pertama di Jawa Tengah untuk area antar sleuruh pelosok Jawa –Madura.

Tahun 2011 Lazismu Sragen pada ramadhan 2017 mebuatkan program santunan 1250 anak yatim piatu di Masjid Raya Al- Falah Sragen dikelola secara professional

Pada tahun 2012 untuk daerah Jawa Tengah baru Lazismu Kendal yang mampu menghimpun ZIS hingga milyaran, Hal ini dikarenakan Bapak H. Muslim telah merintis Bapelurzam PCM Weleri Kendal sejak tahun 1979 bahkan sampai jadi Ketua PDM Kendal saat ini Beliau tidak berhenti menggerakkan zakat. Maka pada tahun itu Lazismu Sragen mencanangkan capaian ZIS 1 milyar. Capaian ini melebihi target karena penutupan tahun 2017 Lazismu Sragen berhasil mengumpulkan 1, 48 Milyar rupiah.

Sampai tahun 2013 belum pernah ada klinik Muhammadiyah memberikan kesempatan pada pasien untuk membayar biaya pengobatan dengan sukarela,

terutama untuk dokter spesialis bahkan opname. Maka tahun itu berdiri di Sragen Klinik Sukarela Aisyiah-Lazismu. Dan di akhir medio 2014 skema pembiayaannya ditata menjadi donatur bagi yang mampu dan sukarela bagi fakir miskin. Di akhir tahun 2013 ZIS terkumpul oleh Lazismu Sragen sebesar 1,81 miliar rupiah.

Tahun 2014 menjadi tonggak penting bagi Lazismu Sragen. Desain program dibikin dengan lebih tertata. Bila tahun-tahun sebelumnya fokus pada program atau target penghimpunan saja, maka mulai tahun ini keduanya harus dipenuhi. Program dan target penghimpunan seperti unggas dan telur. Program seperti unggas yang harus dipelihara, target penghimpunan seperti telur harus jelas berapa jumlahnya. Lazismu mencanangkan 2014 sebagai tahun pemberdayaan (permodalan produktif) merubah mustahik menjadi muzakki dan ini butuh dana besar sedemikian sehingga fokus program adalah kampanye zakat. Target penghimpunan 3 M. Dalam tutup buku akhir tahun total dana yang terhimpun sebesar 3,2 milyar rupiah. Dana yang terkumpul itu sudah termasuk penghimpunan dana untuk Gaza sebesar Rp 178 juta lebih, yang disalurkan bersama PP Lazismu sebesar Rp 2,5 M.

jika Lazismu seluruh kabupaten/kota yang berjumlah 514 di Indonesia mengumpulkan dana per Rp 10 jutaan saja, maka Muhammadiyah mampu mengirimkan bantuan ke Gaza Rp 5 M lebih. Pada tahun 2010 kit Lazismu Sragen memiliki 1 ambulans gratis, pada tahun 2017 sudah memiliki 4 ambulans gratis. Hal ini terjadi mengindikasikan potensi Lazismu yang luar biasa sebagai unit penyantun reaksi cepat.

Tahun 2015, Lazismu Sragen membuat program unggulan Santunan keluarga Jompo dengan target penghimpunan 4 M. Hal ini dilakukan karena Lazismu Sragen mendapatkan pelajaran berharga dimana untuk tidak fokus pada program unggulan maka target penghimpunan tidak tercapai. Eksekutif pelaksana disibukkan dengan membangun unit usaha Lazismu yakni jualan Berasmu dan Aqiqahmu tanpa ditunjuk pada asnas yang berhak, melainkan dikelola sendiri. Total penghimpunan akhir tahun hanya 3,2 M.

Target 4 M kemudian diundur di tahun 2016 dengan program unggulan Santunan 5000 Anak Yatim Dhuafa. Kena target 5,8 M di akhir tahun dan mampu memberikan santunan Yatim Dhuafa pada 5.195 anak.

8. Tahun 2017 Lazismu Sragen

makin berbenah. Mulai diterapkan KPI (*Key Performand Indicator*) sehingga kinerja mulai terukur dan mudah dievaluasi. Mulai diangkat staf khusus Media untuk mengurus publikasi Lazismu terutama di linimasa. Dan staf khusus *front office* (FO) untuk lebih memberi layanan prima pada Mustahik maupun Muzakki. Hari Ahad dan libur nasional tetap buka layanan kantor. Libur hanya ketika cuti bersama Lebaran Idul Fitri. Dengan program unggulan SMA Trensains Muhammadiyah Sragen dan target penghimpunan 7 M, pada tutup buku akhir tahun terhimpun melampaui target yakni 12,2 M.

Capaian-capaian di atas tentunya masih sangat jauh dibanding potensi Zakat yang ada. Bila tahun 2017 prediksi Lazismu Pusat tentang potensi zakat Indonesia di angka 280 Tirlion, maka potensi rata-rata dari 514 Kabupaten/Kota yang ada semestinya adalah lebih dari 544 Milyar rupiah. Namun secara strategi dan program yang sudah dilakukan oleh Lazismu Sragen dengan memadukan antara kekuatan organisasi Muhammadiyah dan gerakan Lazismu, potensi pemberdayaan di dunia khususnya di Indonesia akan mudah dicapai dengan cepat.

SIMPULAN

Terlihat bahwa strategi gerakan filantropi Islam dapat meningkatkan pemberdayaan pembangunan sosial secara signifikan. Lazismu Sragen mampu membantu mustahik dengan cepat dan mampu mengumpulkan uang 12 milyar rupiah dengan gerakan filantropi Islam.

Terlihat adanya hubungan gerakan filantropi dengan Indeks Pembangunan Manusia. Dalam penghitungan Indeks Pembangunan Manusia perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. Lazismu Sragen mampu menurunkan angka kemiskinan dengan memberikan harapan hidup melalui program kesehatan, melek huruf dengan program beasiswa sang surya, standar hidup dengan memberikan bantuan ekonomi dengan bantuan usaha.

Terlihat penyaluran pengumpulan dana Lazismu Sragen berjalan dengan baik dengan fokus utama memperhatikan masyarakat yang sangat membutuhkan.

REFERENSI

Abidin, Z. (2013). Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Suatu studi di Rumah Zakat Kota Malang. *Jurnal Salam*,

15(2).

Anheier, H. K., & Leat, D. (2006).

Creative philanthropy: Toward a new philanthropy for the twenty-first century. Routledge.

Abdurrazaq, A. (2016). Pengembangan

Model Pembangunan Ummat Melalui Lembaga Filantropi Islam Sebagai Bentuk Dakwah bil Hal.

Intizar, 20(1), 163-180.

Alam, N. (2010). *Islamic venture philanthropy: A tool for sustainable community development.*

Arman, A. (2017). *Muslim Philanthropy. [online] Foreign Policy Blogs. Available at: <https://foreignpolicyblogs.com/2014/04/24/reaffirmation-of-islamic-philanthropy-a-reflection/> [Accessed 10 Sep. 2017].*

Bahagia, P. (2017). Inilah Jumlah Infaq Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman, dan ‘Abdurrahman bin ‘Auf | Kisahikmah.com. [online] Kisahikmah.com. Available at: <http://kisahikmah.com/inilah-jumlah-infaq-abu-bakar-umar-utsman-dan-abdurrahman-bin-auf/> [Accessed 10 Sep. (2017)].

- Bps.go.id. (2017). Badan Pusat Statistik. [online] Available at: <https://www.bps.go.id/subjek/view/id/23> [Accessed 10 Sep. (2017)].
- Center, F. (2017). A New Era of Muslim-American Philanthropy Requires Fewer Obstacles to Giving. [online] Philanthropy News Digest (PND). Available at: <http://philanthropynewsdigest.org/commentary-and-opinion/new-era-of-muslim-american-philanthropy> [Accessed 10 Sep. 2017].
- Csis.org. (2017). *Understanding Islamic Charities | Center for Strategic and International Studies*. [online] Available at: <https://www.csis.org/analysis/understanding-islamic-charities> [Accessed 10 Sep. (2017)].
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). Al-Qur'an Terjemahan. Jakarta. PT. Syamil. Cipta Media. Dewan Penerjemah Al-Qur'an
- Fauzia, A. (2013). Faith and the state: A history of Islamic philanthropy in Indonesia (Vol. 1). Brill.
- Ismail, A. G., Zaenal, M. H., & Taufiq, U. (2016). Can Islamic Philanthropy Increase Financial Inclusion? (No. 1437-2).
- Jusuf, C. (2007). Filantropi Modern Untuk Pembangunan Sosial. *Sosio Konsepsia*, 12(1), 74-80.
- Kholis, N., Sobaya, S., Andriansyah, Y., & Iqbal, M. (2013). Potret Filantropi Islam Di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kasdi, A. (2016). Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak). *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(2), 227-245.
- Latief, H. (2012). Islamic charities and social activism: welfare, Dakwah and politics in Indonesia (Doctoral dissertation, Utrecht University).
- Media Islam Salafiyah, Ahlussunnah wal Jama'ah. (2017). Abdurrahman Bin Auf (Sahabat Yang Sangat Dermawan). [online] Available at: <https://almanhaj.or.id/3801-abdurrahman-bin-auf-sahabat-yang-sangat-dermawan.html> [Accessed 10 Sep. 2017].
- Nasrullah, A. (2015). Pengelolaan Dana Filantropi Untuk Pemberdayaan Pendidikan Anak Dhuafa (Studi Kasus pada BMH Cabang Malang Jawa Timur). *HUNAFa: Jurnal*

- Studia Islamika, 12(1), 1-18.
- Noor, A. H. B. M., Isa, N. A. M., Irpan, H. M., Bahrom, H. B., Salleh, A. B. M., & Ridzuan, A. R. B. (2015). *Characteristic Affecting Charitable Donations Behavior: Empirical Evidence from Malaysia. Procedia Economics and Finance*, 31, 563-572.
- Philanthropy-impact.org. (2017). *Universal Basic Income - Why Now, Some Basics | Philanthropy Impact*. [online] Available at: <http://www.philanthropy-impact.org/article/philanthropy-origins-and-reflections-middle-east> [Accessed 10 Sep. 2017].
- Rochaety, E., Tresnati, R., & Latief, A. M. (2007). *Metodologi penelitian bisnis dengan aplikasi SPSS*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suherman. (2016). *Strategi Pemberdayaan masyarakat Muslim Melalui Tradisi Berdharma Pada Organisasi Filantropi Agama di Kota Medan*. Core Uk.12(2).
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.
- Sugiyono, D. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Sumanto, A. (2016). *Islam dan Masalah Kemiskinan di “Dunia Muslim” | indonesia | DW | 14.12.2016*. [online] DW.COM. Available at: <http://dw.com>
- Tamim, I. H. (2011). *Peran Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan di dalam Komunitas Lokal*. *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(1).
- Tempo Bisnis. (2017). *Maret 2017, Jumlah Penduduk Miskin Indonesia Capai 27,77 Juta*. [online] Available at: <https://bisnis.tempo.co/read/news/2017/07/17/090892130/Maret-2017-Jumlah-Penduduk-Miskin-Indonesia-Capai-27-77-Juta> [Accessed 10 Sep. 2017].
- (www.dw.com), D. (2017). *Islam dan Masalah Kemiskinan di “Dunia Muslim” | indonesia | DW | 14.12.2016*. [online] DW.COM. Available at: <http://www.dw.com/id/islam-dan-masalah-kemiskinan-di-dunia-muslim/a-36759510> [Accessed 10 Sep. 2017].